

INFORMASI ARTIKEL

Received: August, 31, 2022

Revised: November, 19, 2022

Available online: November, 14, 2022

at : <http://ejournalmalahayati.ac.id/index.php/holistik>

Faktor perilaku dalam pencegahan malaria: Sebuah tinjauan literatur

Fakhriyatiningrum^{1*}, Hamzah Hasyim², Rostika Flora¹

¹Program Studi Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sriwijaya

²Program Studi Kesehatan Lingkungan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sriwijaya

Korespondensi Penulis: Fakhriyatiningrum. *Email: 10012682125088@student.unsri.ac.id

Abstract

Background: Malaria is a vector-borne disease and affects morbidity and mortality worldwide. Malaria is a disease that can recur or re-emerging disease. Therefore, vigilance and joint efforts are needed in tackling malaria.

Purpose: To determine the behavior of the community in preventing the occurrence of malaria.

Method: This study uses a literature review method. The database used comes from scientific publication literature using Crossref, Google Scholar, Science Direct and Pubmed. Research articles were selected from 2016-2021. The inclusion criteria of the study discussed the behavior of the community in preventing malaria. The exclusion criteria for this study were articles published before 2016. The sample of this study obtained 23 articles related to behavior carried out by the community in efforts to prevent malaria.

Results: The results showed that the dominant variables that could be behavioral factors in malaria prevention were 18 articles of habit of using insecticide-treated mosquito nets, 10 articles of mosquito repellent use, and 5 articles of going out at night.

Conclusion: Public awareness is needed, namely by maintaining environmental cleanliness, using insecticide-treated mosquito nets, limiting the habit of going out at night, using mosquito repellent and the active role of health workers in malaria prevention efforts.

Keywords: Behavior; Preventive; Malaria.

Pendahuluan: Malaria merupakan penyakit yang ditularkan melalui vektor dan mempengaruhi kesakitan dan kematian di seluruh dunia. Penyakit malaria merupakan penyakit yang dapat kambuh kembali atau *re-emerging disease*. Oleh sebab itu, diperlukan kewaspadaan dan upaya bersama dalam menanggulangi malaria.

Tujuan: Untuk mengetahui perilaku masyarakat dalam mencegah terjadinya penyakit malaria.

Metode: Penelitian ini menggunakan metode *literatur review*. *Database* yang digunakan berasal dari literatur publikasi ilmiah dengan menggunakan *Crossref*, *Google Scholar*, *Science Direct* dan *Pubmed*. Artikel penelitian dipilih dari tahun 2016-2021. Kriteria inklusi penelitian membahas perilaku masyarakat dalam pencegahan penyakit malaria. Kriteria eksklusi penelitian ini adalah artikel diterbitkan sebelum tahun 2016. Sampel dari penelitian ini didapatkan 23 artikel terkait perilaku yang dilakukan masyarakat dalam upaya pencegahan malaria.

Hasil: Dari penelitian didapatkan bahwa variabel dominan yang dapat menjadi faktor perilaku dalam pencegahan malaria yaitu kebiasaan menggunakan kelambu berinsektisida sebanyak 18 artikel, variabel penggunaan obat nyamuk sebanyak 10 artikel, serta variabel keluar rumah pada malam hari berjumlah 5 artikel.

Simpulan: Diperlukan kesadaran masyarakat yaitu dengan menjaga kebersihan lingkungan, penggunaan kelambu berinsektisida, membatasi kebiasaan keluar rumah pada malam hari, penggunaan obat anti nyamuk dan peran aktif petugas kesehatan dalam upaya pencegahan malaria.

Kata Kunci: Perilaku; Pencegahan; Malaria.

PENDAHULUAN

Malaria merupakan penyakit yang ditularkan melalui vektor dan mempengaruhi kesakitan dan kematian di seluruh dunia. Indonesia merupakan negara kelima dengan peningkatan kasus malaria. Pada tahun 2020, Indonesia menjadi negara dengan jumlah kasus malaria terbesar dengan 49,6%, disusul India 36,4% dan Myanmar 11,5% (World Health Organization, 2021). *Annual Parasite Incidence (API)* di Indonesia dalam kurun waktu 3 tahun (2018-2020) mengalami peningkatan yaitu pada tahun 2018 sebesar 0,83, tahun 2019 sebesar 0,93 dan tahun 2020 sebesar 0,94 untuk 1.000 penduduk. Eliminasi malaria merupakan salah satu tujuan Indonesia untuk mencapai Sustainable Development Goals (SDGs) yang ditargetkan pada tahun 2030. Pencapaian program eliminasi malaria pada tahun 2020, telah dipastikan bebas malaria adalah 318 kabupaten/kota, namun masih terdapat 196 kabupaten/kota terkena malaria (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021).

Kesehatan manusia dipengaruhi oleh empat faktor seperti lingkungan, perilaku, fasilitas medis dan genetik. Dari keempat faktor tersebut, perilaku merupakan faktor yang paling berpengaruh (Blum, 1981; Arsin, 2012). Masalah penyakit malaria sebagian besar disebabkan oleh perilaku masyarakat yang kurang menjaga lingkungannya sehingga memudahkan nyamuk berkembangbiak dan menjadi sumber ditularkannya penyakit. Memelihara dan meningkatkan kesehatan serta mencegah penyakit dengan berperilaku bersih dan sehat adalah upaya yang lebih efektif dalam mengatasi masalah kesehatan, namun hal ini belum dilakukan dan disadari sepenuhnya oleh masyarakat (Suni, 2019).

Tingkat kesadaran masyarakat terhadap bahaya penyakit malaria bisa mempengaruhi keinginan masyarakat dalam melakukan upaya pencegahan terjadinya malaria. Kesadaran masyarakat dapat dilihat dari tindakan pencegahan yang dilakukan seperti mengurangi kebiasaan berada di luar rumah sampai larut malam, melakukan kegiatan penyehatan lingkungan, menggunakan kelambu, menggunakan insektisida

rumah tangga (obat nyamuk bakar atau semprot), menggunakan repellent, menggunakan penutup badan, dan memasang kawat kasa pada pintu dan jendela (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020). Penelitian lain menyatakan bahwa sikap dan pengetahuan masyarakat dalam menjaga dan memelihara kebersihan lingkungan untuk mencegah perkembangbiakan nyamuk malaria masih kurang (Hayati, Efendy & Asriwati, 2020). Selain itu, masyarakat tidak menggunakan kelambu berinsektisida karena merasa kepanasan sehingga harus tidur diluar kelambu yang menyebabkan nyamuk langsung menggigit (Walidiyati, 2019).

Penyakit malaria merupakan penyakit yang dapat kambuh kembali atau *re-emerging disease*. Tujuan literatur review ini untuk mengetahui perilaku masyarakat dalam mencegah terjadinya penyakit malaria.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode *literatur review*. Penelusuran kepustakaan difokuskan pada penelitian yang relevan dengan perilaku pencegahan penyakit malaria. Sumber data yang digunakan berasal dari literatur publikasi ilmiah dengan menggunakan *database Crossref, Google Scholar, Science Direct* dan *Pubmed*. Pencarian artikel menggunakan kata kunci perilaku, kejadian malaria, dan pencegahan malaria. Data penelitian didapatkan sebanyak 1924 artikel membahas tentang perilaku, kejadian malaria dan perilaku pencegahan malaria dan didapatkan 125 artikel yang sesuai. Artikel penelitian diseleksi diambil dari tahun 2016-2021, hal ini untuk menjaga keterbaruan informasi, dan pengecualian tujuan yang tidak sesuai dan identifikasi abstrak didapatkan 35 artikel. Selain itu artikel yang dipilih dapat diakses secara keseluruhan dan *open access*. Kriteria inklusi penelitian membahas perilaku masyarakat dalam pencegahan penyakit malaria. Kriteria eksklusi penelitian ini adalah artikel diterbitkan sebelum tahun 2016. Dan hasil akhir artikel yang sesuai penelitian didapatkan 21 artikel tentang perilaku masyarakat dalam upaya pencegahan malaria.

Fakhriyatiningrum^{1*}, Hamzah Hasyim², Rostika Flora¹

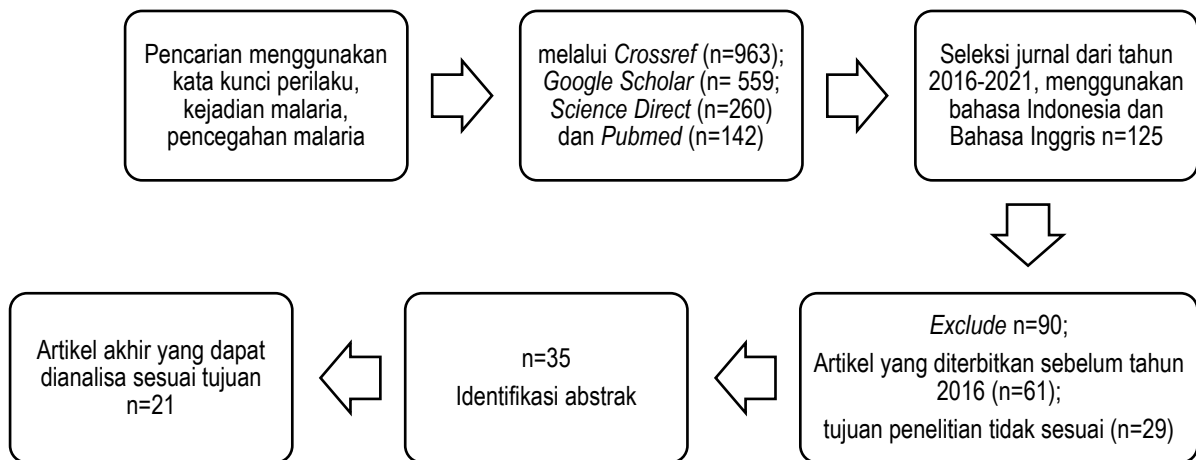
¹Program Studi Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sriwijaya

²Program Studi Kesehatan Lingkungan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sriwijaya

Korespondensi Penulis: Fakhriyatiningrum. *Email: 10012682125088@student.unsri.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v16i5.7661>

HASIL



Gambar. Diagram Pencarian Literatur

Fakhriyatiningrum^{1*}, Hamzah Hasyim², Rostika Flora¹

¹Program Studi Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sriwijaya

²Program Studi Kesehatan Lingkungan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sriwijaya

Korespondensi Penulis: Fakhriyatiningrum. *Email: 10012682125088@student.unsri.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v16i5.7661>

Tabel. Critical Appraisal Artikel Penelitian N=21

Penulis/Tahun/Judul	Metode	Hasil
Alami, R., & Adriyani, R. (2016). Tindakan Pencegahan Malaria Di Desa Sudorogo Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo”	Case control	Variabel kebiasaan tidak menggunakan kelambu pada saat tidur berpengaruh signifikan dengan kejadian malaria dengan nilai <i>p value</i> 0,012
Roberts, D., & Matthews, G. (2016). “Risk factors of malaria in children under the age of five years old in Uganda”	Survey	Sebanyak 974 anak dinyatakan positif malaria, dengan prevalensi malaria sebesar 19,7%. Faktor sosial ekonomi yang berhubungan erat dengan risiko penyakit malaria adalah kondisi lantai utama, kondisi dinding utama dan ketersediaan listrik di rumah tangga. Penyemprotan residu dalam ruangan (IRS) secara signifikan mengurangi risiko malaria pada anak. Anak yang lebih tua dikaitkan dengan risiko malaria yang lebih tinggi, namun risiko mereka menurun dengan peningkatan ketinggian cluster dan peningkatan tingkat pendidikan pengasuh mereka.
Harpenas, H., Syafar, M., & Ishak, H. (2017). “Pencegahan dan Penanggulangan Malaria pada Masyarakat di Kabupaten Mamuju Provinsi Sulawesi Barat”	Fenomenologi	Pada umumnya masyarakat mendiagnosis malaria berdasarkan trias malaria yang mereka obati sendiri. Untuk mencegah gigitan nyamuk pada malam hari, masyarakat membeli kelambu yang mereka beli di pasar.
Trapsilowati, W., Pujiyanti, A., & Negari, K. S. (2016). “Faktor Risiko Perilaku dan Lingkungan dalam Penularan Malaria di Pulau Sebatik, Kabupaten Nunukan, Kalimantan Timur”	Cross sectional	Variabel kebiasaan menggunakan kelambu, obat nyamuk bakar, dan oles, jarak rumah responden dengan tempat perkembangbiakan nyamuk dan jarak perkebunan coklat/kopi dengan rumah responden berhubungan dengan kejadian malaria
Zgambo, M., Mbakaya, B. C., & Kalembo, F. W. (2017). “Prevalence and factors associated with malaria parasitaemia in children under the age of five years in Malawi: A comparison study of the 2012 and 2014 malaria Indicator Surveys (MISs)”	Case control	Prevalensi parasitemia malaria pada anak di bawah usia lima tahun meningkat dari 28% pada tahun 2012 menjadi 33% pada tahun 2014 ($p > 0,05$). Demikian pula, proporsi anak-anak yang menggunakan kelambu berinsektisida tahan lama (LLIN) meningkat secara signifikan dari 54% pada 2012 menjadi 65% pada MIS 2014 ($p < 0,05$). Proporsi rumah tangga yang telah menggunakan penyemprotan residu dalam ruangan (IRS) adalah 9% untuk kedua survei. Dalam analisis multivariat, penggunaan LLIN diprediksi secara signifikan untuk parasitemia

Fakhriyatiningrum^{1*}, Hamzah Hasyim², Rostika Flora¹

¹Program Studi Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sriwijaya

²Program Studi Kesehatan Lingkungan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sriwijaya

Korespondensi Penulis: Fakhriyatiningrum. *Email: 10012682125088@student.unsri.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v16i5.7661>

		malaria pada MIS 2012 tetapi tidak pada MIS 2014.
Rangkuti, A. F., & Sulistyani, S. (2017). "Faktor Lingkungan dan Perilaku yang Berhubungan dengan Kejadian Malaria di Kecamatan Panyabungan Mandailing Natal Sumatera Utara"	Case control	Variabel penggunaan kelambu, pemakaian obat anti nyamuk, keluar rumah pada malam hari, kerapatan pakaian dan genangan air berhubungan signifikan dengan kejadian malaria (Rangkuti, 2017)
Darmiah, D., Baserani, B., Khair, A., Isnawati, I., & Suryatinah, Y. (2017). "Hubungan tingkat pengetahuan dan pola perilaku dengan kejadian malaria di Kabupaten Katingan Provinsi Kalimantan Tengah"	Case control	Terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kejadian malaria
Aschale, Y., Mengist, A., Bitew, A., Kassie, B., & Talie, A. (2018). "Prevalence of malaria and associated risk factors among asymptomatic migrant laborers in West Armachiho District, Northwest Ethiopia"	Cross-sectional	Prevalensi malaria ditemukan sebesar 18,4% (n=71). Tingkat pendidikan, daerah asal atau asal TKI, jumlah kunjungan, tidur di luar ruangan, dan penggunaan kelambu berhubungan dengan risiko malaria (P<0,05).
Suni, A. (2018). "Hubungan Perilaku Pencegahan Dengan Kejadian Malaria Oleh Masyarakat Di Wilayah Kerja Puskesmas Kalumata, Siko Dan Kalumpang Kota Ternate"	Case control	Ada hubungan yang signifikan antara modifikasi perilaku, lingkungan, dan perlindungan diri dengan kejadian malaria.
Pratamawati, D. A., Alfiah, S., & Widiarti, W. (2018). "Perilaku Penggunaan Dan Perawatan Kelambu Lins Pada Masyarakat Daerah Endemis Malaria Kabupaten Lebak Provinsi Banten"	Cross-sectional	Persentase pengetahuan responden tentang penggunaan kelambu yaitu 70,4% dengan kategori cukup, 65,4% kategori mendukung, dan 58% tergolong baik.
Yasuoka, J., Kikuchi, K., Nanishi, K., Ly, P., Thavrin, B., Omatsu, T., & Mizutani, T. (2018). "Malaria knowledge, preventive actions, and treatment-seeking behavior among ethnic minorities in Ratanakiri Province, Cambodia: a community-based cross-sectional survey"	Interview	Sebagian besar ibu tidur menggunakan kelambu (95,8%) dan memakai baju lengan panjang (83,8%) untuk pencegahan malaria. Namun, pengetahuan tentang malaria terbatas: 44,6% mengetahui gejala malaria, 40,6% mengetahui jalur penularan malaria dengan tepat, dan 29,2% mengetahui tempat perkembangbiakan nyamuk. Bermalam di gubuk pertanian secara

Fakhriyatiningrum^{1*}, Hamzah Hasyim², Rostika Flora¹

¹Program Studi Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sriwijaya

²Program Studi Kesehatan Lingkungan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sriwijaya

Korespondensi Penulis: Fakhriyatiningrum. *Email: 10012682125088@student.unsri.ac.id

		signifikan dikaitkan dengan demam selama kehamilan terakhir (rasio odds yang disesuaikan [AOR] 2,008, interval kepercayaan 95% [CI]: 1,215–3,321) dan seorang anak mengalami demam (AOR 3,681, 95% CI 1,943–6,972). Keikutsertaan ibu dalam berbagai tindakan pencegahan malaria bersifat protektif terhadap demam pada anak (AOR 0,292, 95% CI: 0,136–0,650). Di antara mereka yang mengalami demam selama kehamilan.
Talipouo, A., Ngadjeu, C. S., Doumbe-Belisse, P., Djamouko-Djonkam, L., Sonhafouo-Chiana, N., Kopya, E., Bamou, R., Awono-Ambene, P., Woromogo, S., Kekeunou, S., Wondji, C.S., & Antonio-Nkondjio, C. (2019). "Malaria prevention in the city of Yaonde: knowlodge and practices of urban dwellers"	Cross-sectional	Terdapat 49% responden tidak menggunakan kelambu karena merasa kepanasan saat tidur di bawah kelambu, 38,4% responden tidak menggunakan kelambu atau 5,85 merasa sensasi mati lemas saat tidur di bawah kelambu
Wau, Ndoen, & Landi, (2019). Praktek Pencegahan Penularan Malaria pada Balita di Puskesmas Kabukarudi Sumba Barat.	Case control	Ada pengaruh yang signifikan terhadap penggunaan obat nyamuk dengan <i>p-value</i> 0,007 dan penggunaan kelambu dengan <i>p-value</i> =0,000.
Shaqiena, A., & Mustika, S. Y. (2020). Pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat terhadap malaria di wilayah kerja Puskesmas Hanura.	Cross-sectional	Terdapat 91% responden setuju dilakukannya penghindaran diri terhadap gigitan nyamuk, responden yang setuju diambil darah sebanyak 97% dan responden yang setuju terlibat dalam pemberantasan nyamuk sebanyak 94%.
Vilay, P., Nonaka, D., Senamonty, P., Lao, M., Iwagami, M., Kobayashi, J., Hernandez, P.M., Phrasisombath, K., Kounnavong, S., Hongvanthong, B., Brey, P.T., & Kano, S. (2019). "Malaria Prevalence, knowledge, perception, preventive and treatment behavior among military in Champasak and Attapeu, Lao PDR : a mixed methods study"	Mix Methode	Prevalensi infeksi malaria adalah 11,2% (<i>Plasmodium falciparum</i> :1,3%, <i>Plasmodium vivax</i> :9,3% dan infeksi campuran: 0,6%). Banyak responden memahami bahwa malaria ditularkan melalui gigitan nyamuk, meskipun mereka tidak tahu nama vektor nyamuk (<i>Anopheles</i>). Anehnya, lebih dari setengahnya juga percaya bahwa malaria ditularkan melalui air sungai yang diminum. Sepertiga dari responden menggunakan kelambu insektisida yang tahan lama. Karena keterbatasan persediaan, responden seringkali tidak dapat menggunakan obat nyamuk dan obat nyamuk bakar bila diperlukan. Karena responden tidak dapat menerima diagnosis tepat waktu dan pengobatan yang tepat untuk malaria di kamp mereka, mereka

Fakhriyatiningrum^{1*}, Hamzah Hasyim², Rostika Flora¹

¹Program Studi Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sriwijaya

²Program Studi Kesehatan Lingkungan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sriwijaya

Korespondensi Penulis: Fakhriyatiningrum. *Email: 10012682125088@student.unsri.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v16i5.7661>

		biasanya melakukan pengobatan sendiri dengan menggunakan antibiotik, obat penghilang rasa sakit, dan/atau obat-obatan tradisional. Mereka hanya pergi ke fasilitas kesehatan melalui atasan mereka jika kondisinya memburuk.
Edwards, H. M., Sriwichai, P., Kirabittir, K., Prachumsri, J., Chavez, I. F., & Hii, J. (2019). "Transmission risk beyond the village: entomological and human factors contributing to residual malaria transmission in an area approaching malaria elimination on the Thailand–Myanmar border"	Cross-sectional	Anggota masyarakat sering bermalam di kebun atau di hutan. Koleksi entomologi menunjukkan tingkat gigitan vektor primer yang lebih tinggi di lokasi perkebunan, hutan dan di lingkungan desa yang lebih berhutan dibandingkan dengan desa dengan perumahan dan infrastruktur yang lebih baik. Meskipun tingkat gigitan di luar ruangan tinggi, paparan gigitan terjadi terutama di dalam ruangan, terutama untuk non-pengguna jaring insektisida tahan lama (LLINs). Risiko paparan gigitan diperburuk oleh cakupan LLIN yang kurang optimal, terutama di kebun dan hutan. Selain itu, jam bangun pagi ketika orang-orang telah meninggalkan jaring mereka bertepatan dengan puncak menggigit pada jam-jam pagi berikutnya.
Astin, N., Alim, A., & Zainuddin, Z. (2020). "Studi Kualitatif Perilaku Masyarakat dalam Pencegahan Malaria di Manokwari Barat, Papua Barat, Indonesia"	Fenomenologi	Masyarakat tidak melakukan upaya pemberantasan jentik dan nyamuk (penyemprotan rumah, <i>larvaciding</i> dan <i>biological control</i>) karena dianggap kegiatan tersebut merupakan tanggung jawab petugas kesehatan. Apabila masyarakat keluar rumah pada malam hari, mereka akan memakai pakaian baju kaos lengan panjang, jaket, dan sarung panjang. Pemakaian kelambu pada saat tidur di malam hari jarang dilakukan, bahkan ada yang tidak menggunakan kelambu sama sekali. Masyarakat menggunakan obat nyamuk bakar dikarenakan harganya terjangkau dan hemat. Kawat kasa tidak dipasang karena sebagian rumah masih semi permanen.
Hermawan, A., & Hananto, M. (2020). Faktor Sosiodemografi Dan Perilaku Pencegahan Gigitan Nyamuk Terhadap Perilaku Pemberantasan Sarang Nyamuk Di Indonesia: Analisis Lanjut Data Riskesdas 2018"	Cros-sectional	Variabel yang berpengaruh dari penelitian ini adalah kelompok umur, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, penggunaan obat nyamuk (semprot /bakar/ elektrik), pemakaian kawat kasa, penggunaan kelambu berinsektisida lebih dari 3 tahun, penggunaan <i>repellent</i> , dan penggunaan raket nyamuk elektrik.
Supranelfy, Y., & Oktarina, R. (2021). "Gambaran Perilaku	Cros-sectional	Penggunaan kelambu yang tidak berinsektisida dan pemakaian obat nyamuk adalah upaya

Fakhriyatiningrum^{1*}, Hamzah Hasyim², Rostika Flora¹

¹Program Studi Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sriwijaya

²Program Studi Kesehatan Lingkungan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sriwijaya

Korespondensi Penulis: Fakhriyatiningrum. *Email: 10012682125088@student.unsri.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v16i5.7661>

<p>Pencegahan Penyakit Malaria di Sumatera Selatan (Analisis Lanjut Riskedas 2018)”</p>		<p>pengecahan gigitan nyamuk yang paling banyak digunakan di Sumatera Selatan, sedangkan kelambu berinsektisida yang sering digunakan umumnya sudah <3 tahun.</p>
<p>Sarkar, R., Kessler, A., Mawkhlieng, B., Sullivan, S. A., Wilson, M. L., Carlton, J. M., & Albert, S. (2021). “Household and individual level risk factors associated with declining malaria incidence in Meghalaya, India: implications for malaria elimination in low-endemic settings”</p>	<p>Case control</p>	<p>Riwayat malaria yang dilaporkan dalam 12 bulan terakhir (OR=8,84) dan riwayat bepergian dalam 14 hari terakhir (OR=10,06) berhubungan bermakna dengan infeksi <i>Plasmodium</i>. Sebuah tren signifikan peningkatan seropositif dengan usia tercatat untuk semua 17 antigen. Meskipun orang dewasa secara konsisten memiliki tingkat sero positif tertinggi, sebagian besar anak balita juga ditemukan seropositif. Hampir semua individu (99,4%) melaporkan tidur di bawah kelambu berinsektisida, dan cakupan semprotan residu dalam ruangan rumah tangga dalam 12 bulan sebelum survei rendah (23%). Sebagian besar peserta mengidentifikasi tanda dan gejala umum malaria dengan benar, yaitu demam (96,4%), sakit kepala (71,2%), menggigil (83,2%) dan nyeri tubuh (61,8%). Hampir semua peserta (94,3%) menggunakan layanan yang disediakan pemerintah untuk pengobatan malaria.</p>
<p>Tarekegn, M., Tekie, H., Dugassa, S., & Wolde-Hawariat, Y. (2021). “Malaria prevalence and associated risk factors in Dembiya district, North-western Ethiopia”</p>	<p>Cross-sectional</p>	<p>Tren prevalensi malaria retrospektif 6 tahun menunjukkan prevalensi malaria secara keseluruhan sebesar 22,4%, di mana <i>Plasmodium falciparum</i> adalah spesies yang dominan. Dari 735 slide yang diperiksa keberadaan parasit malaria, 3,5% (n=26) positif parasit malaria, dimana <i>P. falciparum</i> lebih banyak ditemukan (n=17; 2,3%), <i>Plasmodium vivax</i> (n=5 ; 0,7%, dan infeksi campuran (n=4; 0,5%). Laki-laki 2,6 kali lebih mungkin terinfeksi malaria dibandingkan perempuan (AOR=2,6; 95% CI 1,0, 6,4), dan individu yang sering beraktivitas di luar ruangan 16,4 kali lebih rentan dibandingkan individu dengan aktivitas luar ruangan yang terbatas (AOR=16.4, 95% CI 1,8, 147,9). Lebih jauh-lebih, kesadaran tentang penularan malaria secara signifikan terkait dengan prevalensi malaria.</p>

Fakhriyatiningrum^{1*}, Hamzah Hasyim², Rostika Flora¹

¹Program Studi Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sriwijaya

²Program Studi Kesehatan Lingkungan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sriwijaya

Korespondensi Penulis: Fakhriyatiningrum. *Email: 10012682125088@student.unsri.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v16i5.7661>

PEMBAHASAN

Penggunaan Kelambu Berinsektisida

Penggunaan kelambu secara teratur dapat mengurangi kejadian malaria. Hal ini disebutkan dalam beberapa artikel dan merupakan faktor penting dalam pencegahan penyakit malaria. Pemakaian kelambu berinsektisida pada saat tidur dapat melindungi seseorang dari risiko terjadinya malaria. Penelitian yang dilakukan di Purworejo menyatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara penggunaan kelambu saat tidur di malam hari dengan kejadian malaria (Arisanti, Sitorus, & Wurisastuti, 2017). Penggunaan kelambu pada saat tidur di malam hari merupakan salah satu upaya yang penting dalam pencegahan malaria tetapi sebagian masyarakat tidak menggunakan kelambu karena merasa gerah atau panas dan membuat suasana tidur menjadi tidak nyaman. Oleh sebab itu penggunaan kelambu hanya saat-saat tertentu saja yaitu ketika nyamuknya sudah banyak (Alami, 2016). Penggunaan kelambu berinsektisida bertujuan untuk mencegah terjadinya penularan antara nyamuk malaria dengan manusia (Walidiyati, 2019).

Pencegahan penyakit malaria dipengaruhi oleh penggunaan kelambu berinsektisida. Meskipun dibagikan secara gratis, penggunaan kelambu di masyarakat masih sangat rendah. Penelitian ini melakukan survei dalam rumah tangga untuk menilai pengetahuan masyarakat dan praktek yang mempengaruhi dalam merawat kelambu (Talipouet al., 2019). Penggunaan kelambu merupakan strategi pencegahan malaria yang paling penting dan harus segera dilaksanakan untuk mencapai upaya pemberantasan yang berkelanjutan. Menggunakan kelambu dapat menghindari kontak langsung antara nyamuk dan manusia, dan menggunakan kelambu dapat mencegah penyakit malaria dibandingkan dengan tidak menggunakan kelambu (Wiwoho, Hadisaputro, & Suwondo, 2018).

Masyarakat paham bahwa memakai kelambu memang baik untuk mencegah kontak langsung dengan nyamuk, namun mereka tidak memakai kelambu dengan alasan faktor ekonomi dan merasa tidak nyaman karena mereka kepanasan jika memakai kelambu saat tidur malam (Engkeng

& Mewengkang, 2017). Mereka yang memiliki kebiasaan tidak menggunakan kelambu dan tidur di luar ruangan akan mudah terkena gigitan nyamuk dan mudah terinfeksi malaria (Yibelta, et al., 2018). Alasan mereka tidak menggunakan kelambu disebabkan kurangnya perhatian mereka terhadap penyakit malaria (Aschale et al., 2018). Meskipun cakupan Insecticide-Treated Mosquito Net (ITN) telah meningkat tajam di beberapa Negara, ada bukti kemanjuran dalam mengurangi kejadian malaria dan sudah terbukti secara nasional, penyakit malaria masih menyebabkan morbiditas dan mortalitas yang parah terutama di sub-Sahara Afrika dan mempengaruhi anak di bawah umur 5 tahun (Fowler, Cserti-Gazdewich, Dhabangi, Musoke, Sharma, Amr, & Dzik, 2018). Penggunaan kelambu berinsektisida dapat mengurangi kontak manusia-nyamuk serta menjadi alat perlindungan masyarakat terhadap penularan malaria. Penggunaan kelambu di pedesaan dapat diterima oleh masyarakat, namun tidak semua keluarga menggunakan kelambu saat tidur (Mustafa, 2018).

Penggunaan Obat Anti Nyamuk

Malaria juga dapat dicegah dengan menggunakan obat anti nyamuk (repellent). Hal ini menjadi pilihan bagi mereka yang tidak mempunyai kebiasaan memakai kelambu. Selain harganya murah, repellent juga mudah didapatkan di pasaran. Ada banyak jenis repellent, antara lain obat nyamuk bakar (fumigon), repellent (aerosol), bahkan sekarang sudah ada repellent elektrik dan repellent topikal (Astin, 2020). Nyamuk Anopheles sebagai vektor malariaakan menggigit manusia mulai senja hingga malam hari, baik di dalam maupun di luar ruangan (Suni, 2019). Menggunakan obat nyamuk saat tidur di malam hari telah dipraktekkan oleh banyak orang yang terkena malaria dan mereka yang tidak terkena malaria (Alami, 2016).

Berdasarkan hasil penelitian di Sirimau Kota Ambon, bahwa terdapat hubungan penggunaan obat anti nyamuk dengan kejadian malaria dengan $p=0,022$ (Laipeny, 2013). Penelitian di Kabupaten Nunukan Kalimantan Timur menyatakan responden yang tidak menggunakan obat nyamuk

Fakhriyatiningrum^{1*}, Hamzah Hasyim², Rostika Flora¹

¹Program Studi Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sriwijaya

²Program Studi Kesehatan Lingkungan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sriwijaya

Korespondensi Penulis: Fakhriyatiningrum. *Email: 10012682125088@student.unsri.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v16i5.7661>

bakar atau oles berisiko 2,3 kali tertular malaria yaitu $p < 0,05$. Obat anti nyamuk yang digunakan oleh manusia dapat mengurangi kontak dengan vektor malaria (Trapsilowati, 2016).

Penting bagi masyarakat untuk mengetahui dampak kesehatan dari penggunaan obat anti nyamuk, seperti obat nyamuk bakar. Penggunaan obat nyamuk bakar dapat membahayakan kesehatan manusia, hal ini dikarenakan asap dari obat nyamuk mengandung karsinogen yang dapat merusak jaringan hidung, tenggorokan dan paru-paru. Paru-paru yang terpapar selama 6 jam oleh obat nyamuk bakar dan elektrik dapat menyebabkan penyusutan paru-paru akibat atelektasis (Rianti, 2017).

Kebiasaan Keluar Rumah pada Malam Hari

Upaya pencegahan malaria lainnya yaitu dengan membatasi kebiasaan keluar rumah pada malam hari. Masyarakat memiliki kebiasaan keluar rumah pada malam hari tanpa mengenakan pakaian pelindung atau baju berlengan panjang (Walidiyati, 2019). Perilaku masyarakat yang keluar rumah pada malam hari yang dapat mempermudah terjadinya kontak dengan nyamuk malaria seperti menghadiri acara keagamaan, ke warung, menonton televisi, ke rumah tetangga, dan ke masjid (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2017). Berdasarkan hasil uji statistik yang dilakukan Arief (2020) menunjukkan bahwa orang yang mempunyai kebiasaan keluar rumah pada malam hari berisiko 4,7 kali lebih besar terkena malaria dibanding orang yang tidak mempunyai kebiasaan keluar rumah (Arief, 2020). Hal yang sama juga dihasilkan pada penelitian di Panyabungan Mandailing Natal, bahwa kebiasaan keluar rumah pada malam hari berisiko 3,254 kali terkena malaria di banding yang tidak keluar rumah (Rangkuti, 2017).

Penyuluhan Petugas Kesehatan

Pemahaman yang kurang tepat menjadi salah satu masalah mengenai pemberantasan sarang nyamuk. Hampir semua masyarakat tidak peduli dengan adanya jentik nyamuk pada genangan air, maka perlu dilakukannya penyuluhan kesehatan tentang pemberantasan jentik nyamuk. Masih

banyak lingkungan yang tidak sehat karena tindakan pencegahan malaria masih belum baik akibat kurangnya kesadaran masyarakat terhadap lingkungan (Noerjoedianto, 2017). Selain itu, Masyarakat tidak memiliki informasi tentang wabah malaria karena petugas kesehatan jarang memberikan konsultasi. Masyarakat mendapatkan informasi lebih terkait upaya mereka dalam memerangi malaria dari komunitas lokal termasuk media sosial. Oleh sebab itu, peran tenaga kesehatan sangat penting dalam memberantas siklus hidup nyamuk malaria seperti memberikan pendidikan kesehatan kepada masyarakat (Hayati, Efendy & Asriwati, 2020), melakukan Indoor Residual Spray, memberikan Long Lasting Insecticide Nets, melakukan larvasidasi, dan modifikasi habitat perkembangbiakan nyamuk (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian berbasis literature tentang perilaku masyarakat dalam pencegahan penyakit malaria dari 24 artikel diatas (tabel 1) terdapat variabel dominan yang dapat menjadi faktor perilaku dalam pencegahan malaria yaitu kebiasaan menggunakan kelambu berinsektisida sebanyak 18 artikel, variabel penggunaan obat nyamuk sebanyak 11 artikel, serta variabel keluar rumah pada malam hari berjumlah 5 artikel. Kesadaran masyarakat dalam melakukan pencegahan penyakit malaria ditunjukkan dalam perilaku masyarakat seperti menjaga kebersihan lingkungan, penggunaan kelambu berinsektisida, membatasi kebiasaan keluar rumah pada malam hari, penggunaan obat anti nyamuk dan penyuluhan petugas kesehatan.

DAFTAR PUSTAKA

Alami, R., & Adriyani, R. (2016). Tindakan Pencegahan Malaria di Desa Sudorogo Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo. *Jurnal Promkes: The Indonesian Journal of Health Promotion and Health Education*, 4(2), 199-211. <https://doi.org/10.20473/jpk.v4.i2.2016.199-211>

Fakhriyatiningrum^{1*}, Hamzah Hasyim², Rostika Flora¹

¹Program Studi Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sriwijaya

²Program Studi Kesehatan Lingkungan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sriwijaya

Korespondensi Penulis: Fakhriyatiningrum. *Email: 10012682125088@student.unsri.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v16i5.7661>

- Arief, N. M., Arif, M. I., & Erlani, E. (2020). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Penyakit Malaria (Studi Literatur). *Sulolipu: Media Komunikasi Sivitas Akademika dan Masyarakat*, 20(2), 206-211. doi:10.32382/sulolipu.v2i20.1859
- Arisanti, M., Sitorus, H., & Wurisastuti, T. (2017). Pengendalian Malaria Di Desa Tebat Gabus Oleh Penyelenggara Kesehatan Melalui Peningkatan Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Masyarakat. *SPIRAKEL*, 8(1). doi:10.22435/spirakel.v8i1.6139.39-47
- Arsin, A. A. (2012). *Malaria di Indonesia tinjauan aspek epidemiologi*. Penerbit: Masagena Press. IKAPI.
- Aschale, Y., Mengist, A., Bitew, A., Kassie, B., & Talie, A. (2018). Prevalence of malaria and associated risk factors among asymptomatic migrant laborers in West Armachiho District, Northwest Ethiopia. *Research and Reports in Tropical Medicine*, 9, 95. <http://doi:10.2147/RRTM.S165260>
- Astin, N., Alim, A., & Zainuddin, Z. (2020). Studi Kualitatif Perilaku Masyarakat dalam Pencegahan Malaria di Manokwari Barat, Papua Barat, Indonesia. *Jurnal Promkes: The Indonesian Journal of Health Promotion and Health Education*, 8(2), 132-145. doi:10.20473/jpk.v8.i2.2020.132-145
- Blum, H. L. (1981). Planning for health: Generics for the eighties. In *Planning for health: generics for the eighties* (pp. xv-462).
- Darmiah, D., Baserani, B., Khair, A., Isnawati, I., & Suryatinah, Y. (2017). Hubungan tingkat pengetahuan dan pola perilaku dengan kejadian malaria di Kabupaten Katingan Provinsi Kalimantan Tengah. *JHECDs: Journal of Health Epidemiology and Communicable Diseases*, 3(2), 36-41. doi:10.22435/jhecds.v3i2.1793
- Edwards, H. M., Sriwichai, P., Kirabittir, K., Prachumsri, J., Chavez, I. F., & Hii, J. (2019). Transmission risk beyond the village: entomological and human factors contributing to residual malaria transmission in an area approaching malaria elimination on the Thailand-Myanmar border. *Malaria journal*, 18(1), 1-20. doi:10.1186/s12936-019-2852-5
- Engkeng, S., & Mewengkang, R. M. D. (2017). Analisis pengetahuan dan sikap dengan tindakan cara pencegahan malaria di desa jiko utara kecamatan nuangan kabupaten bolaang mongondow timur. *Al-Sihah: The Public Health Science Journal*.
- Fowler, C., Cserti-Gazdewich, C., Dhabangi, A., Musoke, C., Sharma, H., Amr, S. S., & Dzik, W. (2018). Mitochondrial gene sequence variants in children with severe malaria anaemia with or without lactic acidosis: A case control study. *Malaria Journal*, 17(1), 1-9.
- Harpenas, H., Syafar, M., & Ishak, H. (2017). Pencegahan dan Penanggulangan Malaria pada Masyarakat di Kabupaten Mamuju Provinsi Sulawesi Barat. *Jurnal Kesehatan Manarang*, 2(1), 33-39. doi:10.33490/jkm.v2i1.11
- Hayati, F., Efendy, I., & Asriwati, A. (2020). Faktor yang memengaruhi perilaku masyarakat terhadap pemberantasan malaria. *Jurnal Kesmas Prima Indonesia*, 4(1), 1-8.
- Hermawan, A., & Hananto, M. (2020). Faktor sosiodemografi dan perilaku pencegahan gigitan nyamuk terhadap perilaku pemberantasan sarang nyamuk di Indonesia: analisis lanjut data riskesdas 2018. *Jurnal Ekologi Kesehatan*, 19(2), 101-111. doi:10.22435/jek.v19i2.3085
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). Hasil utama Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018. Badan Litbangkes

Fakhriyatiningrum^{1*}, Hamzah Hasyim², Rostika Flora¹

¹Program Studi Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sriwijaya

²Program Studi Kesehatan Lingkungan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sriwijaya

Korespondensi Penulis: Fakhriyatiningrum. *Email: 10012682125088@student.unsri.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v16i5.7661>

Faktor perilaku dalam pencegahan malaria: Sebuah tinjauan literatur

- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Accessed from: <https://www.litbang.kemkes.go.id/hasil-utama-riskesda-2018/>
- Kementerian Kesehatan, Republik Indonesia. (2017). Buku Saku Penatalaksanaan Kasus Malaria. Direktorat P2PTVZ Kementerian Kesehatan, Republik Indonesia, Jakarta.
- Kementerian Kesehatan, Republik Indonesia. (2020). Profil Kesehatan Indonesia 2020. Kementerian Kesehatan, Republik Indonesia 2021. Diakses dari: <https://www.kemkes.go.id/downloads/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/Profil-Kesehatan-Indonesia-Tahun-2020.pdf>.
- Kementerian Kesehatan, Republik Indonesia. (2021). 318 Kabupaten/Kota di Indonesia sukses eliminasi malaria. Diakses dari: <https://www.kemkes.go.id/article/view/21042700002/318-kabupaten-kota-di-indonesia-sukses-eliminasi-malaria.html>
- Laipeny, L. F. (2013). Hubungan Tindakan Pencegahan Masyarakat dengan Kejadian Malaria di Wilayah Kerja Puskesmas Waihoka Kecamatan Sirimau Kota Ambon. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 9(1), 7-14. doi:10.30597/mkmi.v9i1.434
- Mustafa, M., Saleh, F. M., & Djawa, R. (2018). Penggunaan kelambu berinsektisida dan kawat kasa dengan kejadian malaria di Kelurahan Sangaji. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 1(3), 93-98. doi:10.31934/mppki.v1i3.311
- Noerjoedianto, D. (2017). Analisis Pengetahuan Dan Sikap Masyarakat Terhadap Perilaku Upaya Pencegahan Penyakit Malaria Di Puskesmas Koni Kota Jambi. *Jurnal Kesmas Jambi*, 1(2), 1-14. doi:10.22437/jkmj.v1i1.6525
- Pratamawati, D. A., Alfiah, S., & Widiarti, W. (2018). Perilaku penggunaan dan perawatan kelambu LLINs pada masyarakat daerah endemis malaria Kabupaten Lebak Provinsi Banten. *Vektora: Jurnal Vektor Dan Reservoir Penyakit*, 10(1), 45-58. doi:10.22435/vk.v10i1.1079
- Rangkuti, A. F., & Sulistyani, S. (2017). Faktor lingkungan dan perilaku yang berhubungan dengan kejadian malaria di Kecamatan Panyabungan Mandailing Natal Sumatera Utara. *Balaba: Jurnal Litbang Pengendalian Penyakit Bersumber Binatang Banjarnegara*, 1-10.
- Rianti, E. D. D. (2017). Mekanisme Paparan Obat Anti Nyamuk Elektrik dan Obat Anti Nyamuk Bakar terhadap Gambaran Paru Tikus. *Inovasi*, 19(2), 58-68.
- Roberts, D., & Matthews, G. (2016). Risk factors of malaria in children under the age of five years old in Uganda. *Malaria journal*, 15(1), 1-11. doi:10.1186/s12936-016-1290-x
- Sarkar, R., Kessler, A., Mawkhlieng, B., Sullivan, S. A., Wilson, M. L., Carlton, J. M., & Albert, S. (2021). Household and individual level risk factors associated with declining malaria incidence in Meghalaya, India: implications for malaria elimination in low-endemic settings. *Malaria Journal*, 20(1), 1-14. doi:10.1186/s12936-021-03982-x
- Shaqiena, A., & Mustika, S. Y. (2020). Pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat terhadap malaria di wilayah kerja Puskesmas Hanura. *Jurnal Analis Kesehatan*, 8(2), 43-47.
- Suni, A. (2018). Hubungan perilaku pencegahan dengan kejadian malaria oleh masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Kalumata, Siko dan Kalumpang Kota Ternate. *Jurnal Kesehatan*, 8(01), 1-12.

Fakhriyatiningrum^{1*}, Hamzah Hasyim², Rostika Flora¹

¹Program Studi Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sriwijaya

²Program Studi Kesehatan Lingkungan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sriwijaya

Korespondensi Penulis: Fakhriyatiningrum. *Email: 10012682125088@student.unsri.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v16i5.7661>

- Suni, Y. R. (2019). Studi deskriptif perilaku keluarga dalam pencegahan penyakit malaria di dusun IV Desa Nekbaun Kupang tahun 2019 (Doctoral Dissertation, Stikes Bethesda Yakkum Yogyakarta).
- Supranelfy, Y., & Oktarina, R. (2021). Gambaran Perilaku Pencegahan Penyakit Malaria di Sumatera Selatan (Analisis Lanjut Riskesdas 2018). *Balaba: Jurnal Litbang Pengendalian Penyakit Bersumber Binatang Banjarnegara*, 19-28.
- Talipouo, A., Ngadjeu, C. S., Doumbe-Belisse, P., Djamouko-Djonkam, L., Sonhafouo-Chiana, N., Kopya, E., Bamou, R., Awono-Ambene, P., Woromogo, S., Kekeunou, S., Wondji, C.S., & Antonio-Nkondjio, C. (2019). Malaria prevention in the city of Yaoundé: knowledge and practices of urban dwellers. *Malaria Journal*, 18(1), 1-13.
- Tarekegn, M., Tekie, H., Dugassa, S., & Wolde-Hawariat, Y. (2021). Malaria prevalence and associated risk factors in Dembiya district, North-western Ethiopia. *Malaria Journal*, 20(1), 1-11.
- Trapsilowati, W., Pujiyanti, A., & Negari, K. S. (2016). Faktor risiko perilaku dan lingkungan dalam penularan malaria di Pulau Sebatik, Kabupaten Nunukan, Kalimantan Timur. *Balaba: Jurnal Litbang Pengendalian Penyakit Bersumber Binatang Banjarnegara*, 99-110.
- Vilay, P., Nonaka, D., Senamonty, P., Lao, M., Iwagami, M., Kobayashi, J., Hernandez, P.M., Phrasisombath, K., Kounnavong, S., Hongvanthong, B., Brey, P.T., & Kano, S. (2019). Malaria prevalence, knowledge, perception, preventive and treatment behavior among military in Champasak and Attapeu provinces, Lao PDR: a mixed methods study. *Tropical Medicine and Health*, 47(1), 1-12.
- Walidiyati, A. T. (2019). Hubungan Perilaku Penggunaan Kelambu Berinsektisida Dengan Kejadian Malaria di Desa Rindi Wilayah Kerja Puskesmas Tanaraing Kabupaten Sumba Timur. *CHMK Applied Scientific Journal*, 2(3), 93-97.
- Wau, F. G., Ndoen, H. I., & Landi, S. (2019). Praktek Pencegahan Penularan Malaria pada Balita di Puskesmas Kabukarudi Sumba Barat. *Lontar: Journal of Community Health*, 1(1), 23-29.
- Wiwoho, F. H., Hadisaputro, S., & Suwondo, A. (2018). Faktor Risiko Kejadian Malaria di Puskesmas Cluwak dan Puskesmas Dukuhseti Kabupten Pati. *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Komunitas*, 1(1), 1-8. doi:10.14710/J.E.K.K.V111.3935
- World Health Organization. (2021). World Malaria Report 2021: Licence: CC. diakses dari: <https://www.who.int/publications/i/item/9789240040496>
- Yasuoka, J., Kikuchi, K., Nanishi, K., Ly, P., Thavrin, B., Omatsu, T., & Mizutani, T. (2018). Malaria knowledge, preventive actions, and treatment-seeking behavior among ethnic minorities in Ratanakiri Province, Cambodia: a community-based cross-sectional survey. *BMC public health*, 18(1), 1-11. doi:10.1186/s12889-018-6123-0
- Zgambo, M., Mbakaya, B. C., & Kalembo, F. W. (2017). Prevalence and factors associated with malaria parasitaemia in children under the age of five years in Malawi: A comparison study of the 2012 and 2014 Malaria Indicator Surveys (MISs). *PloS one*, 12(4), e0175537. doi:10.1371/journal.pone.0175537

Fakhriyatiningrum^{1*}, Hamzah Hasyim², Rostika Flora¹

¹Program Studi Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sriwijaya

²Program Studi Kesehatan Lingkungan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sriwijaya

Korespondensi Penulis: Fakhriyatiningrum. *Email: 10012682125088@student.unsri.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v16i5.7661>